

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja disebut sebagai periode penting dalam transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai saat anak sudah matang dari segi seksual dan berakhir saat ia berusia matang secara hukum. Selain itu, terjadinya pertumbuhan seksual dan fisik yang signifikan menimbulkan ketertarikan dalam hal seksual kepada lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga semakin berkembang. Masa tersebut membuat remaja rawan terpapar penyakit dan masalah kesehatan reproduksi dengan segala akibatnya yaitu hubungan seks pranikah, Penyakit Menular Seksual (PMS), aborsi, HIV-AIDS serta narkotika.<sup>1</sup>

Hasil survei global yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 melaporkan terkait dampak perilaku seksual remaja yang tidak terkendalikan diantaranya melakukan aborsi. Pada tahun yang sama menyebutkan bahwa 46% remaja umur 14-17 tahun di Liberia sudah melakukan hubungan seksual pranikah, 38% remaja di Nigeria juga telah melakukan hubungan seksual pranikah.<sup>2</sup>

Berdasarkan norma yang berlaku di Indonesia, perilaku seksual dinilai tidak sesuai dan bertentangan untuk berbagai wilayah yang masih menganut nilai ketimuran. Indonesia berdasarkan pernyataan dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) tahun 2020 menyatakan bahwa 62,7% remaja sudah terlibat hubungan seksual pranikah, terdapat 20% dari 94.270 wanita hamil di luar nikah yang termasuk dalam usia remaja serta diantaranya terdapat 21% pernah melakukan tindakan aborsi.<sup>3</sup> Dilansir pada beberapa laman seperti harian singgalang.co.id tanggal 30 September 2024 yang memberitakan sekitar 80% sampai 85% remaja

di Indonesia termasuk Sumatera Barat terpapar seks bebas dibuktikan dengan banyaknya kasus kehamilan di luar nikah anak dibawah umur yang terus meningkat hingga tahun 2024.<sup>4</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan pada tahun 2021 terdapat 107 kasus perilaku seksual pranikah yang terdata di Sumatera Barat. Dimana 58,82% terjadi pada pelajar SMA.<sup>5</sup> Pada tahun 2022 berdasarkan data dari Kemenkes, pada wilayah Sumatera Barat terhitung mencapai 15.105 orang pelaku perilaku seksual dan terdapat 4 titik wilayah jumlah tertinggi salah satunya kabupaten solok yang diperkirakan sekitar 14.469 orang pelaku hubungan seks pranikah termasuk data lelaki seks dan lelaki.<sup>6</sup>

Dampak yang paling berisiko dan tidak diinginkan dari perilaku seksual pranikah remaja adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). UNFPA pada tahun 2022 melaporkan lebih dari 60% KTD berakhir dengan aborsi dan diperkirakan 45% dari keseluruhan merupakan aborsi yang tidak aman sehingga 5%-13% menjadi penyebab kematian ibu.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF pada tahun 2024 menunjukkan 45% remaja menikah dan 26% merupakan remaja usia dibawah 18 tahun. Angka kehamilan remaja juga tinggi dengan 26 dari 1.000 gadis melahirkan saat remaja yang mengakibatkan peningkatan angka kematian ibu akibat persalinan dan komplikasi. Indonesia termasuk dalam kawasan dengan perilaku seksual tertinggi.<sup>8</sup> Dari 121 juta KTD setiap tahun di dunia, terhitung sekitar 40% kehamilan yang terjadi di Indonesia merupakan KTD.

Dalam diskusi rancangan undang-undang kesejahteraan ibu dan anak yang dilansir dari kompas.id menyatakan bahwa dalam 8 juta kehamilan tiap tahun

terdapat 17,5% sampai 35% adalah kehamilan tidak diinginkan.<sup>9</sup> Sehingga Indonesia berada di urutan ke-5 dengan proporsi sebanyak 2% terlibat perilaku seks pranikah di Asia Tenggara yang menyebabkan 9-36% KTD dan 65% KTD berakhir dengan aborsi. Terdapat sekitar 15,5% KTD tersebut terjadi pada remaja usia 15-19 tahun.<sup>10</sup>

Dampak lainnya yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah adalah adanya risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) diantaranya penularan HIV/AIDS. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sistem imunitas tubuh manusia dan menyebabkan penurunan kemampuan imunitas tubuh dalam melawan virus di dalam tubuh.<sup>11</sup>

Berdasarkan data dari *Unicef* terdapat sekitar 40,0 juta yaitu 36,0-44,8 juta orang yang hidup terdiagnosa HIV di seluruh dunia pada tahun 2023 dan sekitar 2,38 juta yaitu 1,83-2,97 juta adalah anak-anak yang berusia 0-19 tahun. Pada tahun 2023, setiap hari sekitar 685 anak terinfeksi HIV dan sekitar 250 anak meninggal karena AIDS, sebagian besar diakibatkan akses yang tidak memadai terhadap layanan pencegahan, perawatan, dan pengobatan HIV.<sup>12</sup>

Berdasarkan data tahun 2024, Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 503.261 estimasi orang dengan HIV diantaranya ditemukan 35.415 kasus baru HIV dan 12.481 kasus baru AIDS pada bulan Januari hingga September. Kasus HIV pada anak usia 1-14 tahun juga mengalami kenaikan setiap tahunnya yang tercatat mencapai 14.150 kasus. di Indonesia terdapat sekitar 27 ribu kasus baru HIV pertahun yang terhitung 50% penyumbang penularan HIV adalah kelompok remaja dan anak muda. Jumlah kasus HIV selama 2005-2023 cenderung

meningkat dengan kumulatif pada desember 2023 mencapai 566.707 kasus dan AIDS sebanyak 162.512 orang.<sup>13</sup>

Seks pranikah pada remaja pada negara maju sudah dianggap lumrah sejak tahun 1970-an sehingga menjadi hal yang biasa. Sedangkan pada negara berkembang mulai terjadi kenaikan prevalensi angka seks pranikah salah satunya Indonesia. Dibuktikan dari beberapa hasil penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan seksual aktif bervariasi pada usia remaja antara usia 14 – 23 tahun dan usia yang paling banyak antara 17 – 18 tahun.<sup>14</sup> Perwujudan perilaku seksual pada remaja bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, mencium pipi atau bibir, berkencan, berpelukan, berpegangan tangan, meraba dada di atas atau di balik baju, memegang organ kelamin di atas baju, memegang organ kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama.<sup>15</sup>

Berdasarkan data BKKBN pada tahun 2024, melaporkan terdapat remaja sebanyak 59% perempuan dan 74% laki-laki di Indonesia yang melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun dengan pola berpacaran. rata-rata usia pertama melakukan hubungan seksual yaitu 15-19 tahun yang tergolong cenderung muda<sup>16</sup>. Selain itu, juga terdapat pernyataan bahwa adanya penurunan tren pernikahan dini tapi terjadi peningkatan pada tren hubungan seksual remaja dari tahun 2020 hingga 2023.<sup>17</sup>

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok menunjukkan peningkatan perilaku seksual berisiko di Kecamatan X Koto Diatas, ditandai dengan tiga kasus kehamilan remaja pada tahun 2024. Di Kecamatan X Koto Diatas, terdapat Nagari Sulit Air dengan populasi remaja terbanyak dan kasus yang terdata setiap tahunnya melalui sekolah. Melalui wawancara dengan kader

pada 8 Mei 2025 di Nagari Sulit Air, ditemukan tren perilaku seksual berisiko sejak 2019. Setiap tahun terdapat 1 remaja terlibat kasus perilaku seksual yang berujung kepada kehamilan pranikah. Kehamilan tersebut diakibatkan oleh prostitusi dan hubungan seksual penetratif. Selain itu, pada tahun 2025 terdapat kasus perilaku seksual sesama jenis pertama kalinya yang melibatkan 4 remaja. Permasalahan seksual juga menjadi alasan kasus putus sekolah selama empat tahun terakhir, lebih dari 10 pelajar tingkat SLTP dan SLTA berhenti sekolah pada tiap tahun ajaran baru di Nagari tersebut. Berdasarkan riwayat kasus selama sekolah, para pelajar pernah terlibat hubungan pacaran dan hilangnya minat belajar di sekolah. Kasus berhenti sekolah juga menjadi pemicu permasalahan kesehatan lainnya seperti kehamilan remaja, kurangnya kesiapan mental dan ilmu menjadi orang tua karena berujung pada pernikahan usia remaja yang harusnya masih bersekolah.

Berdasarkan hasil laporan kasus pacaran siswa di sekolah tingkat SLTP dan SLTA di Nagari Sulit Air terjadi peningkatan kasus dan menunjukkan adanya perbedaan perilaku seksual yang lebih menonjol dari tahun sebelumnya seperti beberapa siswa yang melakukan aktivitas berpacaran secara terang-terangan diluar sekolah dan ditemukan pembahasan yang berbau seksual pada obrolan *whatsapp* siswa.

Banyaknya kasus seksual pranikah yang terjadi perlu diketahui penyebabnya, menurut Lawrence Green (1980) perilaku seseorang disebabkan karena tiga faktor penentu yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, dan persepsi), faktor pemungkin (ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas) dan faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat).<sup>15</sup>

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *body image*, usia pubertas, konformitas, riwayat berpacaran, dan pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Selain itu, penelitian juga menjelaskan bahwa tingkat keseringan remaja yang terpapar dengan faktor penyebab perilaku seksual pranikah di lingkungan sekitarnya maka semakin tinggi angka terjadinya seks pranikah pada remaja.<sup>18</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Isa Nisa Inasa, dkk (2014) mengatakan adanya hubungan yang jelas antara pengaruh *body image* dengan kecenderungan untuk terlibat perilaku seksual pranikah pada remaja putri yang ditandai dengan remaja yang mempunyai *body image* positif cenderung melakukan perilaku seksual pranikah yang semakin tinggi.<sup>19</sup> Hal ini dikarenakan remaja, terutama remaja putri memberikan perhatian khusus terhadap *body image* terutama selama masa pubertas.<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian Yekti Satriyandari, dkk (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia pubertas pada remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja. Terdapat 93,3% dari 104 responden mengalami pubertas normal mengalami perilaku seksual positif.<sup>21</sup>

Penilitian dari Ayu Rahmaditha Apsari, dkk (2017) menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja. Dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas maka perilaku seksual pranikah pada remaja juga semakin tinggi begitu pula sebaliknya.<sup>22</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendri Fitrian, dkk (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara determinan perilaku seks pranikah

yang salah satunya adalah riwayat pacaran terhadap perilaku seks remaja. Disimpulkan bahwa remaja yang memiliki riwayat berpacaran yang positif berpeluang terlibat perilaku seks dibanding yang negatif.<sup>23</sup>

Hasil penelitian Wulandari (2021) adanya hubungan antara faktor teknologi terhadap perilaku seks pranikah.<sup>24</sup> penelitian dari Ulfa Suryani (2023) menunjukkan ada hubungan penggunaan smartphone pada remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil uji Chi-Square dengan *p-value*=0,000 (*p*<0,05), terdapat hubungan antara penggunaan smartphone dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK 2 Padang. Selain itu, dalam penelitian Raidah Intizar Yusuf (2021) menyatakan bahwa influencer yang ada di media sosial secara tidak langsung mempengaruhi perilaku seksual beresiko pada remaja melalui gaya interaksi dengan lawan jenis.<sup>25</sup>

Survey awal yang peneliti lakukan di Nagari Sulit Air yaitu melakukan observasi ke sekolah dan wawancara tentang perilaku seksual pada beberapa remaja, didapatkan bahwasanya ada perubahan perilaku pada remaja terutama yang berpacaran karena pengaruh teknologi mulai dari interaksi yang berlebihan dengan lawan jenis hingga menonton pornografi dan lingkungan yang kurang baik. Beberapa dari narasumber mengeluhkan banyaknya remaja yang ditemukan berpacaran di dalam ataupun luar sekolah yang bisa memberikan peluang melakukan perilaku yang menjurus pada seks bebas (berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, berduaan tanpa pengawasan orang tua, pelecehan verbal, tidur bersama tanpa busana lengkap, dan prostitusi). Selain itu, peneliti juga pernah melakukan observasi pada salah satu sekolah di Sulit Air dan mendapatkan adanya pelajar yang dilaporkan menonton video pornografi hingga berpacaran.

Dalam pendataan kasus selama 2024 akhir hingga Mei 2025 terdapat lebih dari 18 pelajar yang terlibat berbagai kasus perilaku seksual dan 3 pelajar yang melakukan perilaku seksual berisiko berulang. Hal ini berakibat pada permasalahan kesehatan mental, capaian akademik dan peningkatan jumlah putus sekolah pada pelajar di Nagari Sulit Air. Sejauh informasi yang dikumpulkan peneliti bisa disimpulkan bahwa remaja di Nagari Sulit Air memiliki risiko untuk terjerumus ke perilaku seksual.

Berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan, peneliti akan melanjutkan melakukan pengkajian terhadap faktor yang mempengaruhi remaja dalam kecenderungan perilaku seksual untuk mengenali risiko penyebab sebelum terjadinya dampak yang tidak diinginkan seperti pernikahan dini, kehamilan usia remaja, dan peningkatan angka putus sekolah. Hasil wawancara dengan 10 remaja yang ada di tempat penelitian dan pengkajian artikel penelitian sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan faktor *body image*, konformitas, riwayat hubungan/pacaran, usia pubertas, dan penggunaan *smartphone*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air tahun 2025.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air tahun 2025”.

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini diantaranya :

1. Mengetahui distribusi frekuensi kecenderungan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
2. Mengetahui distribusi frekuensi *body image* pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
3. Mengetahui distribusi frekuensi usia pubertas pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
4. Mengetahui distribusi frekuensi konformitas pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
5. Mengetahui distribusi frekuensi riwayat hubungan atau pacaran pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.

6. Mengetahui distribusi frekuensi pengaruh penggunaan *smartphone* pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
7. Mengetahui hubungan *body image* terhadap kecenderungan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
8. Mengetahui hubungan usia pubertas terhadap kecenderungan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
9. Mengetahui hubungan konformitas terhadap kecenderungan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
10. Mengetahui hubungan riwayat hubungan atau pacaran terhadap kecenderungan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
11. Mengetahui hubungan pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecenderungan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.
12. Mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan terhadap kecenderungan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang bisa menjadi referensi penelitian di bidang Kesehatan Masyarakat pada masa yang akan datang.

### 1.4.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan serta informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku seksual pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air.

### 1.4.3 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi program instansi terkait remaja dalam kecenderungan perilaku seksual sebagai bentuk antisipasi terjadinya seksual bebas.

### 1.4.4 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan serta informasi bagi responden mengenai kecenderungan perilaku seksual.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku seksual pada remaja di Sulit Air Kabupaten Solok tahun 2025 yang bekerja sama dengan instansi pendidikan yaitu MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sulit Air. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025 sampai bulan Januari 2026. Variabel dependen yaitu perilaku

seksual berisiko pada pelajar MTsS Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nagari Sulit Air dan variabel independen yaitu *body image*, usia pubertas, riwayat hubungan/pacaran. Konformitas, dan penggunaan *smartphone*. Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan populasi 196 orang dan total sampel 110 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan univariat, bivariat dengan uji *chi-square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda.

